

**KOMUNITAS PERILAKU LINGKUNGAN PEREMPUAN
POLAHI DI KAWASAN HUTAN LOKASI DESA BIHE
KECAMATAN ASPARAGA KABUPATEN GORONTALO**

Sukirman Rahim

Abstract

Polahi community is gorontalo community that already alienated by choosing to settle and live in the forest area as a result of Dutch colonization in Gorontalo. Women's community uses the forest area as a place to live and melansungkan life. All activities ranging from eating, drinking, activity and even to proliferate (childbirth) is done in the area of Life hutan. Konsep social, religious, societal, not considered because there are no rules and policies that need to be noticed. The purpose of writing is to seek an understanding of women's lives polahi that in the review of the concept of the social environment and the environment agama. Metode writing using the survey with descriptive approach to explain the behavior of the community polahi environment. Results of this study describes the behavior polahi community of women who do not conform to the norms of social and religious life for normal people. Using the law of the jungle to live, whom he is leading powerful, married with blood ties, does not recognize the religious life, untouched by the world of education, perempuan must work to maintain life and not depend on the female partner also can do the work of men like hunting and clearing forest areas are alternated and are closed and do not accept people from outside the forest area.

Keywords : *Women Polahi community, Forests, Environment, Social and Religion*

PENDAHULUAN

Hutan adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati yang di dominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya yang satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan. Kawasan Hutan Lokasi Desa Bihe Kecamatan Asparaga Kabupaten Gorontalo merupakan tempat komunitas polahi.

Tingkat kerusakan hutan akibat aktivitas masyarakat seperti berkebun, mencari rotan dan menambang secara liar merupakan pilihan hidup yang dilakukan mereka. Masyarakat mengklaim lahan di kawasan hutan sebagai sumber hidup mereka. Klaim yang dilakukan masyarakat lokal sering menimbulkan konflik dengan perusahaan yang telah memiliki ijin pengelolaan hasil sumberdaya hutan. Perbedaan persepsi ini antara masyarakat lokal dan perusahaan telah memperparah kondisi biofisik kawasan hutan. Konflik yang terjadi di kawasan hutan bersumber pada masalah ekonomi. Karakter dan potensi konflik sering lebih kompleks dan dinamis serta berdampak negatif. Masyarakat menuntut hak atas pemanfaatan kawasan hutan mengingat keberadaan mereka sudah lama berada di kawasan tersebut.

Provinsi Gorontalo banyak memiliki kawasan hutan yang memiliki potensi keanekaragaman hayati yang tinggi. Kawasan Hutan Nantu, merupakan salah satu kawasan hutan di Gorontalo yang memiliki keanekaragaman flora dan fauna yang endemik. Seperti hewan babi rusa, pohon rao besar raksasa tumbuh dan saling berdekatan satu sama lain, disamping pohon rao ini tumbuh tanaman rimba lainnya, tidak menyisakan ruang bagi sinar matahari jatuh ke tanah. Terdapat burung dan serangga khas Sulawesi seperti Burung Julang Sulawesi (*Rhyticeros Cassidix*). Hutan hujan tropis yang masih dikatakan perawan (alami) di Gorontalo berada di Kawasan Hutan Nantu. Hutan ini merupakan kekayaan dunia yang sangat penting, karena nantu merupakan salah satu dari sedikit hutan di

Sulawesi yang masih utuh. Berbagai jenis pohon lainnya yang banyak dijumpai di kawasan hutan Nantu selain pohon raksasa Rao (*Dracontomelum Dao*), Nantu (*Nyatoh*), pohon Inggris (*Eucalyptus Deglupta*) juga tumbuh batang rotan yang menjadi kebutuhan masyarakat sekitar.

Keberadaan hutan nantu tidak lepas dari berbagai macam masalah tentang Lingkungan ekosistemnya. Selain memiliki kekayaan sumberdaya alam hayati, di dalam kawasan hutan nantu pun memiliki sumber daya alam berupa emas. Sumber daya alam yang berlebihan ini merupakan sumber konflik Antara masyarakat sekitar kawasan hutan, masyarakat pendatang, perusahaan dan pemerintah daerah. Saat ini status kawasan Hutan Nantu akan dinaikkan menjadi Taman Nasional. Penanganan konflik di atas membutuhkan partisipasi semua stakeholder, mengingat kawasan Hutan Nantu terletak diantara 3 kabupaten yaitu Kabupaten Gorontalo, Kabupaten Gorontalo Utara dan Kabupaten Boalemo. Berdasarkan identifikasi dilapangan berdasarkan dari beberapa penelitian dan literature, ternyata di dalam kawasan hutan nantu terdapat berbagai macam masalah. Seperti penambangan emas illegal, pencurian rotan, pembukaan kawasan untuk perkebunan, pencurian kayu gelondongan dan perburuan satwa secara liar.

Khusus kawasan Nantu yang berada di Kabupaten Gorontalo tepatnya di bagian Pegunungan Boliyohuto Kecamatan Asparaga Desa Mohiolo dan Bihe merupakan desa yang berada di sekitar kawasan hutan Nantu. Khusus desa Bihe merupakan desa paling ujung di Kabupeten Gorontalo. Hal yang paling menarik di Kawasan Hutan Nantu ini adalah kehidupan Komunitas Masyarakat tradisional yang disebut dengan POLAHI. Polahi dalam bahasa Gorontalo berarti orang-orang pelarian. Sebutan Polahi ini bukan berasal dari komunitas Polahi. Komunitas Polahi yang telah beranak pinak di

pedalaman hutan ini hidup jauh dari peradaban kapitalisme modern atau neoliberalisme. Masyarakat polahi, yang diperkirakan paling sedikit 110 kepala keluarga di antaranya berada di dalam di sekitar hutan atau pegunungan, adalah salah satu kelompok utama penduduk negeri ini yang menjadi korban penjajahan Belanda. Di sisi lain penindasan ini pula berlanjut di jaman Orde Baru baik di bidang ekonomi, politik, hukum, maupun di bidang sosial dan budaya lainnya. Kondisi ini menjadi demikian ironis karena pada kenyataannya masyarakat polahi merupakan elemen dalam struktur negara–bangsa (*nation-state*) Indonesia. Perlakuan tidak adil ini bisa dilihat dengan sangat gamblang dari pengkategorian dan pendefinisian sepihak terhadap masyarakat polahi sebagai "masyarakat terasing", "peladang berpindah", "masyarakat rentan", "masyarakat primitif" dan sebagainya, yang mengakibatkan percepatan penghancuran sistem dan pola kehidupan mereka, secara ekonomi, politik, hukum maupun secara sosial dan kultural.

Polahi¹ adalah salah satu suku terasing yang masih hidup di pedalaman hutan pulau Sulawesi khususnya di Provinsi Gorontalo. Keberadaan mereka terdata berada di sekitar lokasi Desa Bihe Kecamatan Asparaga Kabupaten Gorontalo.

Berita tentang polahi untuk tahun sebelumnya hanya dianggap oleh sebagian orang berupa cerita mitos yang penuh dengan cerita hikayat dan misteri. Cerita polahi ini banyak di lakukan oleh mereka para pencari rotan yang akan mencari rotan, para pencari kayu yang akan menebang kayu dan para pelaku kehutanan yang akan melakukan aktivitasnya di hutan. Namun sekarang aktivitas polahi sudah dapa di lakukan oleh semua kalangan dan bidang ilmu untuk mensinergikan literature keilmuan dengan objek kajiannya.

Adapun suku polahi di ceritakan oleh para pencari rotan. Para polahi yang bertemu dengan mereka, selalu merampas barang-barang

¹https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Polahi Senin, 22 Juni 2015

mereka, misalnya makanan dan parang yang di bawanya, karena kalau tidak, maka para polahi itu akan menghabiskan nyawanya dengan membunuh mereka. Bagian aktivitas perempuan polahi juga demikian, Perempuan polahi melakukan hal yang berat seperti aktivitas laki-laki, bahkan awalnya mereka para polahi tidak mengenal pakaian, mereka hanya mengenakan semacam cawat untuk menutupi kemaluan mereka dan bagian dadanya diarkan telanjang, pakaiannya berbahan daun yang agak tebal dan panjang yang dipilih untuk di rajut menjadi pakaian penutup kemaluannya termasuk perempuan polahi. Tapi sekarang polahi yang berada di kawasan bihe ini sudah mengenal pakaian. Mereka sudah berpakaian layaknya warga lokal lainnya.²

Suku polahi suka berkumpul dan berkelompok sehingga membentuk suatu komunitas, dengan perilaku primitive yang dilakukannya, sehingga pada kegiatan keperempuanan, misalnya melahirkan, sakit dll tidak memerlukan pengobatan medis, para polahi ini mengandalkan tumbuhan lingkungan sekitar sebagai obat untuk mengobati tubuhnya disamping itu para polahi juga memiliki ilmu kesaktian yang dilakukan untuk mengobati sakitnya dan berjalan cepat untuk berbagai aktivitasnya, sehingga para polahi ini di kenal dengan ilmu menghilang dari pandangan orang. Mereka dapat berjalan dengan sangat cepat dan mampu hidup di tengah hutan belantara, kehidupan primitive sangat akrab dengan perilaku mereka.

Para polahi ini ada karena perilaku mereka yang ingin bebas tanpa aturan, sehingga kepada kelompoknya berlaku hukum rimba, siapa yang kuat, dialah yang menang. Sebagian mereka yang masih hidup dikala zaman penjajah belanda ini, pergi mengasingkan

² Rosyid Asyar, <http://regional.kompas.com/read/2013/05/07/11091556/Polahi.dan.Cerita%20Mistis.yang.Melingkupinya>.

dirinya ke hutan. Oleh karena itu mereka lari dari perkampungan perkotaan karena tidak mau di tinas oleh para penjajah belanda, sehingga nama mereka oleh orang Gorontalo di sebut dengan Polahi yang artinya “Pelarian”. Jadilah polahi membentuk suatu kelompok yang disebut dengan komunitas polahi karena kehidupan mereka keras maka mereka mereka dapat beradaptasi dengan kehidupan rimba. Sikap anti penjajah terus terbawa sampai keturunan mereka sekarang, hal ini terintegrasi dengan ayat AlQuran Al Hujurat (49): 13 yaitu:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ
 إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ عِنْدَ اللَّهِ اتَّقَاكُمْ ۗ

“ Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Sikap para polahi di penuh dengan aktivitas dan perlaku yang ingin bebas, membuat mereka tidak tersentuh dengan etika, karena mereka hidup dengan keterasingan dengan sentuhan pendidikan, sosial dan agama.

Kehidupan polahi secara turun temurun sangat termarginalkan dan tidak mengenal tata social pada umumnya. Mereka juga tidak mengenal baca tuliskarena kehidupannya tidak menganut agama bahkan untuk menikah, mereka menganut pernikahan sedarah³

³<https://www.facebook.com/permalink.php?id=127711980689342> .
 Minggu, 21 Juni 2015

Aktivitas lainnya oleh para perempuan polahi, biasanya mereka melangsungkan perkawinan tanpa melalui pemahaman dasar Agama. Para polahi tidak mengenal dirinya beragama Islam, Kristen, Hindu, Budha karena mereka memang hidup bersama tanpa mengenal batas muhrim dan juga kehidupan social masyarakat mereka tidak mengenal status sosial, karena walaupun satu keluarga antara ayah, ibu dan anak, semuanya punya kewajiban untuk mempertahankan hidup sendiri-sendiri, dengan mencari nafkah sendiri baik laki-laki, perempuan dan anak-anak mencari makanan sendiri⁴ dengan system berburu.

Berdasarkan Uraian di atas maka yang menjadi pokok pembahasan pada tulisan ini adalah: mendeskripsikan bagaimana komunitas perilaku lingkungan polahi dalam memanfaatkan kawasan hutan sebagai tempat melakukan aktivitas hidup dan bagaimana komunitas perilakulingkungan perempuan polahi dalam membangun kehidupan agama, sosial dan pendidikan.

PEMBAHASAN

1. Komunitas Perilaku Lingkungan Perempuan Polahi dalam Memanfaatkan Kawasan Hutan Sebagai Tempat Melakukan Aktivitas Hidup

Fungsi dan Manfaat Kawasan Hutan

Hutan mempunyai fungsi dan manfaat yang sangat besar bagi kelangsungan makhluk hidup terutama manusia. Fungsi hutan adalah untuk mengambil karbon dioksida dari udara dan menggantinya dengan oksigen yang diperlukan makhluk lain. Oleh karena itu hutan

⁴ Udin Mole, Kepala Dusun pilomutu Desa Bina Jaya <http://regional.kompas.com/read/2013/05/17/10455586/Di.Polahi..Justru.Pereempuan.dan.Anakanak.yang.Bekerja>

disebut paru-paru dunia. Manfaat hutan sebagai penyimpan keanekaragaman hayati dan sebagai pengatur hidrologi untuk kehidupan dibawahnya, serta dapat melepaskan oksigen untuk pernapasan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 41 tahun 1999 tentang kehutanan, yang dimaksud dengan hutan adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya, yang satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan

Jenis-Jenis Hutan di Indonesia

1. Jenis-Jenis Hutan di Indonesia Berdasarkan Iklim :
 - a. Hutan Hujan Tropika, adalah hutan yang terdapat di daerah tropis dengan curah hujan sangat tinggi. Hutan jenis ini sangat kaya akan flora dan fauna. Di kawasan ini keanekaragaman tumbuh-tumbuhan sangat tinggi. Luas hutan hujan tropika di Indonesia lebih kurang 66 juta hektar Hutan hujan tropika berfungsi sebagai paru-paru dunia. Hutan hujan tropika terdapat di Pulau Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua.
 - b. Hutan Monsun, disebut juga hutan musim. Hutan monsun tumbuh di daerah yang mempunyai curah hujan cukup tinggi, tetapi mempunyai musim kemarau yang panjang. Pada musim kemarau, tumbuhan di hutan monsun biasanya menggugurkan daunnya. Hutan monsun biasanya mempunyai tumbuhan sejenis, misalnya hutan jati, hutan bambu, dan hutan kapuk. Hutan monsun banyak terdapat di Jawa Tengah dan Jawa Timur.
2. Jenis-Jenis Hutan di Indonesia Berdasarkan Variasi Iklim, Jenis Tanah, dan Bentang Alam :
 - a. Kelompok Hutan Tropika :
 - 1) Hutan Hujan Pegunungan Tinggi
 - 2) Hutan Hujan Pegunungan Rendah

- 3) Hutan Tropika Dataran Rendah
- 4) Hutan Subalpin
- 5) Hutan Pantai
- 6) Hutan Mangrove
- 7) Hutan Rawa
- 8) Hutan Kerangas
- 9) Hutan Batu Kapur
- 10) Hutan pada batu Ultra Basik
- b. Kelompok Hutan Monsun
 - 1) Hutan Monsun Gugur Daun
 - 2) Hutan Monsun yang Selalu Hijau (Evergren)
 - 3) Sabana
3. Jenis-Jenis Hutan di Indonesia Berdasarkan Terbentuknya
 - a. Hutan alam, yaitu suatu lapangan yang bertumbuhan pohon-pohon alami yang secara keseluruhan merupakan persekutuan hidup alam hayati beserta alam lingkungannya. Hutan alam juga disebut hutan primer, yaitu hutan yang terbentuk tanpa campur tangan manusia.
 - b. Hutan buatan disebut hutan tanaman, yaitu hutan yang terbentuk karena campur tangan manusia.
4. Jenis-Jenis Hutan di Indonesia Berdasarkan Statusnya
 - a. Hutan negara, yaitu hutan yang berada pada tanah yang tidak dibebani hak atas tanah.
 - b. Hutan hak, yaitu hutan yang berada pada tanah yang dibebani hak atas tanah. Hak atas tanah, misalnya hak milik (HM), Hak Guna Usaha (HGU), dan hak guna bangunan (HGB).
 - c. Hutan adat, yaitu hutan negara yang berada dalam wilayah masyarakat hukum adat.

5. Jenis-Jenis Hutan di Indonesia Berdasarkan Jenis Tanamannya
 - a. Hutan Homogen (Sejenis), yaitu hutan yang arealnya lebih dari 75 % ditutupi oleh satu jenis tumbuh-tumbuhan. Misalnya: hutan jati, hutan bambu, dan hutan pinus.
 - b. Hutan Heterogen (Campuran), yaitu hutan yang terdiri atas bermacam-macam jenis tumbuhan.

Pembahasan Hasil Penelitian

Desa Bihe merupakan sebuah desa kecil yang berada di kawasan hutan tepatnya di kecamatan Asparaga Kabupaten Gorontalo. Desa ini dihuni kurang lebih 160 warga yang tersebar diseluruh pelosok desa. Ketika pertama kali kami menginjakkan kaki di desa ini, kondisi jalan menuju desa belum di aspal, kami harus menyeberangi sungai dan bukit untuk mencapai desa tujuan kami melakukan penelitian. Di desa ini terdapat sekolah yaitu SDN No. 8 Asparaga, satu-satunya sekolah yang ada di Desa ini. Jumlah Tenaga pengajar yang ada di Sekolah ini terdiri dari 5 orang Tenaga Honorer dan 2 orang Pegawai Negeri Sipil. Termasuk kepala sekolah.

Desa Bihe di pimpin oleh seorang kepala desa yang bernama Rusdin Monoarfa, kami sangat senang berada di desa ini, karena sambutan masyarakat terutama bapak kepala desa yang sangat bersahabat sehingga kami betah berada di desa ini. Kondisi rumah penduduk di desa ini ada yang semi permanen dan ada juga yang masih beratapkan rumbia dan berdinding bambu. Selain itu desa ini belum dijangkau oleh listrik sehingga sebagian masyarakat masih menggunakan mesin Genset dan sebagian lagi menggunakan PLTS (Pembangkit Listrik Tenaga Surya).

Hasil temuan dilapangan berdasarkan wawancara dari rumah ke rumah. Jarak antara satu rumah dengan rumah yang lainnya kurang lebih 1 km. belum lagi medannya yang menanjak dan harus menyeberangi sungai. Sehingga kami cukup kesulitan untuk menjangkau lokasi yang satu ke lokasi yang lainnya. Selama di

perjalanan kami banyak menemukan ladang penduduk yang ditanami berbagai tanaman diantaranya jagung, kelapa, padi ladang, rempah-rempah, kacang tanah, dan sebagainya. Selain itu juga terdapat hewan peliharaan seperti sapi, ayam, bebek, ikan, dan sebagainya. Selain itu kami juga menemukan hal yang seharusnya tidak boleh dilakukan, yaitu pembakaran hutan untuk membuka lahan baru, sebenarnya ini adalah cara tradisional yang masih digunakan oleh masyarakat. Hal ini mungkin di akibatkan kurangnya kesadaran masyarakat untuk menjaga kelestarian hutan atau masih kurangnya pengetahuan masyarakat untuk menjaga kelestarian lingkungan.



Gambar 1.1 Pembakaran hutan untuk membuka lahan baru

Menurut salah seorang warga yang kami wawancarai sebut saja Bapak Mayus Biki kondisi perekonomian masyarakat di desa ini masih tergolong rendah. Hal ini karena masyarakat hanya menanam tanaman musiman yang hasil panennya tidak menentu, belum lagi bagi masyarakat yang hanya berprofesi sebagai buruh penggarap hal ini tentu menjadi beban karena hasil panen yang tidak seberapa tersebut harus dibagi dua lagi dengan pemilik lahan.. Alternatif lainnya ada masyarakat yang pergi ke kampung lain untuk menjadi buruh rumahan seperti buruh cuci, pembantu rumah tangga dan sebagainya. Hal ini sejalan dengan teori penduduk dari Malthus (

Suherman Roshidi 2009: hal 89) yang menyatakan bahwa apabila sesuatu daerah dihuni oleh sejumlah penduduk, maka segera timbullah masalah-masalah kependudukan di dalamnya. Hal tersebut disebabkan karena penduduk ingin mengambil makanan dari daerah yang ditempatinya sedangkan daerah itu tergantung pada sumber-sumber yang dikandungnya sehingga kebutuhan penduduk terpenuhi. sama seperti keadaan yang ada di desa Bihe dimana penduduknya sebagian besar berkebun dan bertani akan tetapi hasil dari berkebun dan bertani tersebut belum mencukupi kebutuhan sehari-hari sehingga akhirnya masyarakat mencari pekerjaan sampingan yang dapat menambah pendapatan sehingga kebutuhan sehari-hari dapat terpenuhi.



Gambar 1.2 Wawancara dengan warga yang berprofesi sebagai Petani jagung.

Pendapat lain dari Bapak Mayus Biki, tapi kami juga mewawancarai salah seorang warga yang bernama Ibu Risna Deluma. Sehari-harinya Ibu ini membantu suaminya berkebun di lahan dekat rumah mereka. Tanaman yang ditanam yaitu kelapa. Menurut ibu ini buah kelapa dapat di panen sekali dalam dua bulan. Hasil panen tersebut di jual ke pengepul. harga kelapa per buah kurang lebih Rp. 700 untuk ukuran kelapa yang besar, sedangkan yang berukuran kecil di hargai Rp. 400 sampai Rp. 500, harga ini

cukup murah karena biasanya di kota harga sebutir kelapa adalah Rp. 2500 dalam hal ini tentunya masyarakat mengalami kerugian. Oleh karena itu ibu ini juga bekerja sampingan sebagai buruh cuci demi mencukupi kebutuhan sehari-hari.



Gambar 1.4 wawancara dengan seorang Ibu RT sebagai Petani Kelapa.

Selain berkebun masyarakat juga memelihara hewan peliharaan seperti sapi, ayam, bebek dan kambing yang berasal dari bantuan pemerintah. Sistimnya bagi hasil, artinya di sini pemerintah memberikan bantuan berupa hewan peliharaan kepada masyarakat dan apabila hewan tersebut berkembang biak maka hasilnya harus di bagi dua dengan pemerintah. Begitu pula dengan bibit tanaman biasanya masyarakat memperoleh bibit jagung, kelapa, dan tanaman lainnya dari pemerintah. Akan tetapi terkait dengan pemberian bibit tanaman tersebut ada salah seorang masyarakat yang mengeluh karena ternyata bibit yang di berikan pemerintah tersebut ketika di panen hasilnya tidak memuaskan sehingga masyarakat mengalami kerugian dan ada juga yang sampai gagal panen. Hal ini dikarenakan bibit yang diberikan pemerintah tidak berkualitas.

Disamping untuk di pelihara dan selanjutnya di jual hewan peliharaan tersebut di gunakan masyarakat sebagai alat transportasi contohnya seperti sapi. Sebagian masyarakat ada yang menggunakan roda sebagai alat transportasi mereka ke ladang. Roda tersebut di tarik menggunakan sapi peliharaan mereka sendiri.



Gambar 1.7 Roda merupakan alat transportasi yang digunakan oleh masyarakat untuk pergi ke ladang.

2. Komunitas Perilaku Lingkungan Perempuan Polahi Dalam Membangun Kehidupan Agama, Sosial dan Pendidikan

Komunitas polahi ini dalam konteks kehidupan sosial masyarakat merupakan bagian yang tidak boleh dilupakan. Komunitas ini harus menjadi prioritas pemerintah daerah dalam membina dan memberi kehidupan yang layak. Memang jika dari hasil temuan dilapangan bahwa komunitas ini tidak lebih dari 200 KK, tetapi bukan alasan untuk tidak memberikan pemahaman dan pengetahuan bagi komunitas ini. Hutan sangatlah akrab dan dekat dalam sisi kehidupan komunitas ini tetapi sumberdaya hutan bukan

habitat yang layak untuk hidup bagi sekelompok manusia. Jika dari sisi perilaku yang kurang bersentuhan dengan kehidupan sosial maka sudah seyakinya kita untuk memberikan sentuhan tentang kehidupan sosial dan pendekatan lingkungan bagi komunitas polahi. Sisi lain jika kita tidak memberikan pemahaman maka terbuka lebar ancaman terhadap kerusakan kawasan hutan. Olehnya melalui penelitian ini dapat memberikan gambaran bahwa komunitas ini perlu disentuh dengan pemahaman kehidupan sosial untuk merubah tatanan kehidupan masyarakat yang lebih baik.

Kehidupan Sosial Masyarakat sekitar Kawasan Hutan⁵

Kehidupan sosial masyarakat disekitar kawasan hutan digambarkan oleh Haris Kurniawan dalam penelitiannya tentang kemiskinan di dalam dan sekitar kawasan taman nasional kerinci seblat di kabupaten pesisir selatan (perilaku dan strategi bertahan hidup) tahun 2007.

Perilaku Masyarakat

Dalam proses pembentukan perilaku dipengaruhi oleh persepsi atau pengetahuan masyarakat mengenai sesuatu yang akan mereka lakukan. Oleh karena itu perlu dibicarakan terlebih dahulu mengenai persepsi dan pengetahuan masyarakat terhadap kawasan TNKS

a. Persepsi Masyarakat Terhadap Kawasan TNKS

Menurut Sumardi (dalam Salim, 2003) bahwa persepsi seseorang terhadap lingkungan sangat berpengaruh pada model

⁵Haris Kurniawan dalam penelitiannya tentang KEMISKINAN DI DALAM DAN SEKITAR KAWASAN TAMAN NASIONAL KERINCI SEBLAT DI KABUPATEN PESISIR SELATAN (PERILAKU DAN STRATEGI BERTAHAN HIDUP) tahun 2007.

interaksinya sehingga dapat timbul sikap menolak, bekerjasama dan atau mengeksploitasi lingkungan secara berlebihan. Ini bisa dicontoh dengan sebuah kawasan lindung. Bila masyarakat memandang kawasan lindung sebagai penghalang, masyarakat akan menggagal langkah-langkah pelestariannya dengan berbagai upaya. Jika kawasan lindung menguntungkan atau memberi manfaat kepada masyarakat, maka masyarakat akan ikut bekerjasama dalam melindungi kawasan dari kegiatan yang merusaknya.

Untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat sekitar terhadap kawasan TNKS, telah dikumpulkan data mengenai setuju atau tidak masyarakat terhadap kawasan TNKS mengenai akibat penentuan kawasan terhadap pendapatan masyarakat dan pengetahuan tentang manfaat kawasan TNKS. Hasil penelitian tersebut dapat disajikan dalam tabel dibawah ini.

Tabel . Persepsi Masyarakat Miskin dan Masyarakat Non Miskin

No	Persepsi	Masyarakat Miskin			Masyarakat Non Miskin		
		Setuju	Ragu-ragu	Tidak setuju	Setuju	Ragu-ragu	Tidak setuju
1	Memasuki kawasan TNKS tanpa izin	39	12	10	26	2	12
2	TNKS dapat mengurangi bencana	57	4	0	35	5	0
3	TNKS sebagai sumber air	57	4	0	36	4	0
4	Hewan boleh diambil	3	6	52	6	4	30
5	Tumbuhan boleh diambil	6	6	49	9	2	29
6	Pengawasan rutin dari pemerintah	59	2	0	40	0	0
7	Keinginan untuk memperbaiki kerusakan kawasan TNKS	46	6	9	30	6	4
8	Dengan adanya kawasan TNKS menyebabkan pendapatan masyarakat menurun	39	10	12	20	1	19

Sumber : Diolah dari data primer, 2007

Akan tetapi sebagian dari masyarakat menyatakan bahwa semenjak ditetapkan TNKS sebagai kawasan taman nasional

semenjak tahun 2003 atau kayu yang terdapat tidak dapat diolah lagi menyebabkan penurunan pendapatan masyarakat. Sebagian besar (82,4%) dari responden yang terdapat di Kampung Koto Langang menyatakan pendapatan masyarakat menurun akibat adanya TNKS ini. Namun sebaliknya sebagian masyarakat yang berada di Kampung Ngalau Gadang (58,0%) menyatakan bahwa tidak terjadi penurunan pendapatan masyarakat atau tidak mempengaruhi ke pendapatan masyarakat. Bahkan dengan adanya kawasan TNKS dapat meningkatkan pendapatan masyarakat secara tidak langsung dimana kawasan TNKS merupakan sebagai sumber air untuk areal persawahan mereka. Untuk lebih lengkapnya alasan masyarakat yang berhubungan dengan kawasan TNKS terhadap pendapatan mereka dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

b. Perilaku Masyarakat Terhadap Kawasan TNKS

Untuk mengetahui bagaimana perilaku masyarakat yang terdapat disekitar kawasan TNKS dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel . Perilaku Rumah Tangga Miskin Dan Rumah Tangga Non Miskin Terhadap Kawasan TNKS

No	Pertanyaan	RT Miskin		RT Non Miskin	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	Pernahkah bapak masuk ke dalam kawasan TNKS	53	8	28	12
2	Tahukah bapak batas kawasan TNKS	24	37	25	15
3	Apakah bapak melarang jika ada orang merusak kawasan TNKS	22	39	22	18
4	Pernahkah bapak memburu binatang di dalam kawasan TNKS	18	43	9	31

Sumber : Diolah dari data primer, 2007

Dari hasil penelitian di atas memperlihatkan bahwa masyarakat di sekitar kawasan TNKS mempunyai hubungan atau saling interaksi antara yang satu dengan lain, ini terlihat dari responden yang masuk ke dalam kawasan TNKS sebesar 80,2% untuk berbagai tujuan dan alasan. Tujuan ataupun alasan responden untuk masuk ke dalam kawasan TNKS dapat dilihat pada tabel 16. Setelah dilakukan Uji beda terhadap jawaban kelompok rumah tangga miskin dan non miskin ternyata menunjukkan terjadi perbedaan (beda nyata) pada taraf kepercayaan 95%, yaitu pengetahuan batas kawasan TNKS yang menunjukkan Uji $t = 2,315 > t\text{-tabel}_{\alpha=5\%} = 1,960$ dan perilaku masyarakat masuk ke dalam kawasan TNKS yang menunjukkan Uji $t = 2,315 > t\text{-tabel}_{\alpha=5\%} = 1,960$. Dan juga berbeda nyata pada taraf kepercayaan 90% berkaitan dengan perilaku rumah tangga dalam melarang atau menegur orang lain yang merusak kawasan TNKS yang menunjukkan nilai uji $t = 1,892 > t\text{-tabel}_{\alpha=10\%} = 1,645$. Sedangkan perilaku terkaitan perburuan binatang tidak terdapat perbedaan dalam jawaban masing-masing kelompok rumah tangga (tidak berbeda nyata).

Alasan masyarakat tidak mau menegur atau melarang disebabkan oleh kenyataan bahwa masih banyak aparat yang mancukongi atau ikut terlibat dalam kegiatan ini dan juga sebagian tokoh masyarakat ikut serta. Dan juga menunjukkan bahwa rumah tangga miskin tidak mengetahui atau kurang tahu fungsi dan manfaat adanya TNKS. Ini diperlihatkan dari persentase rumah tangga miskin yang tidak mengetahui manfaat dan fungsi kawasan TNKS sebanyak 54,1%. Oleh karena itu, perlu dilakukan penyuluhan kepada rumah tangga miskin tentang fungsi dan manfaat TNKS sehingga dapat berkurang terjadinya perilaku negatif terhadap kawasan TNKS.

Rumah tangga miskin maupun non miskin hampir sama banyak menjawab pernah melakukan perburuan binatang baik burung maupun binatang lainnya seperti rusa atau kijang.dimana

rumah tangga miskin mengatakan pernah sebanyak 29,5% sedangkan rumah tngga non miskin sebanyak 22,5%.

Tabel . Tujuan Masuk Ke Dalam Kawaan TNKS

No	Tujuan	RT Miskin	RT Non Miskin
1	Memburu burung	10	3
2	Memburu binatang	5	3
3	Pergi ke Alahan Panjang	15	11
4	Mencari obat	2	0
5	Mengambil kayu untuk masyarakat	0	2
6	Pergi ke ladang	15	4
7	Mencari rotan, manau dan dama	6	5

Sumber : Diolah dari data primer, 2007

Strategi Bertahan Hidup

Dalam sebuah kehidupan, ada waktu yang baik dan ada waktu yang susah. Pada waktu yang baik, pendapatan rumah tangga miskin akan relatif cukup baik dalam memenuhi kebutuhan hidup dibandingkan pada saat tingkat pendapatan di waktu susah. Dan keadaan susah ini harus dihadapi oleh rumah tangga miskin dan dapat terjadi sepanjang tahun. Namun di sisi lain, sebuah rumah tangga harus dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya melakukan berbagai strategi yang dilakukan sesuai dengan kemampuan dan potensi segala sumber daya yang mereka miliki.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan Jaya, dkk (2004) bahwa strategi penghematan banyak digunakan untuk mengurangi jumlah pengeluaran baik untuk makanan seperti dengan menurunkan kualitas dan kuantitas makanan maupun non makanan seperti berobat ke dukun.

a. Anggota Rumah Tangga Bekerja

Untuk mempertahankan hidup, anggota rumah tangga ikut bekerja sehingga dapat meningkatkan penghasilan karena terdapat banyak sumber penerimaan baik istri, anak maupun anggota rumah tangga lainnya. Mereka bekerja ada yang bergerak di sektor perdagangan seperti aktivitas berdagang di rumah, dan ada juga yang bekerja di lahan pertanian atau menjadi petani penggarap dengan mengharapkan imbalan. Hampir seluruh rumah tangga miskin, istri mereka ikut bekerja.

Dari hasil penelitian, diperoleh bahwa istri yang ikut bekerja pada rumah tangga miskin sebanyak 96,7%, dan anak-anak mereka yang membantu dalam mencari tambahan penghasilan sebanyak 50,8% (untuk lebih lengkap lihat gambar dibawah ini). Bila dilakukan uji beda antara rumah tangga miskin dan non miskin diperoleh bahwa tidak terdapat perbedaan dalam melakukan strategi karena rumah tangga non miskin juga menggunakan strategi dengan memperkerjakan anggota rumah tangga.

b. Lama Bekerja

Strategi yang digunakan agar sebuah rumah tangga dapat mempertahankan kelangsungan hidup adalah kepala rumah tangga berkerja lebih lama dari pada waktu normal dimana ada sebagian rumah tangga yang bekerja hingga 11 jam per hari dari jam 07.00 hingga 18.00. Untuk lebih jelasnya, lihat tabel dibawah ini.

Tabel . Distribusi Kepala Rumah Tangga Menurut Lama Bekerja

No	Lama bekerja	RT Miskin	RT Tidak miskin	Jumlah
1	5 – 7 jam/hari	17	18	35
2	8 – 10 jam/hari	38	22	60
3	≥ 11 jam/hari	6	0	6

Sumber : Diolah dari data primer, 2007

Kegiatan ini mereka lakukan agar penghasilan yang akan diterima dapat meningkat. Akan tetapi strategi ini juga diiringi dengan strategi pendampingan dengan melibatkan anggota rumah tangga untuk ikut membantu perekonomian. Setelah dilakukan uji beda, diperoleh bahwa terdapat perbedaan strategi dimana rumah tangga miskin lebih lama bekerja untuk meningkatkan penghasilan daripada rumah tangga non miskin (t hitung = 3,420 > t -tabel = 1,960).

c. Lingkungan Perempuan Polahi dalam kehidupan Sosial

Strategi yang bertahan hidup yang digunakan oleh rumah tangga miskin dalam kaitannya dengan sosial masyarakat adalah membentuk sebuah jaringan sosial. Jaringan sosial terjadi dalam masyarakat pada hakikatnya tidak dapat berhubungan dengan semua manusia. Hubungan yang terjadi terbatas pada beberapa orang tertentu. Setiap orang berhak untuk menentukan, memilih dan mengembangkan hubungan sosial. Hubungan ini dapat berupa hubungan darah, keturunan, pekerjaan, persahabatan, bertetangga dan sebagainya. Salah satu bentuk hubungan sosial yang bersifat hubungan pekerjaan adalah membentuk sebuah kongsi kerja.

Kongsi kerja merupakan sebuah wadah dimana masyarakat secara bersama-sama mengerjakan sebuah ladang salah satu dari anggota kongsi kemudian berlanjut ke anggota kongsi lainnya. Hal ini dilakukan untuk menghemat biaya pengeluaran penanaman pada lahan mereka. Apabila salah satu anggota kongsi tidak dapat hadir atau bekerja karena halangan maka dia harus mencari penggantinya atau membayar berupa uang sebesar Rp 25.000,- kepada anggota yang lain dimana lahannya yang akan dikerjakan secara bersama-sama.

d. Kehidupan Komunitas Polahi *Potret sosial-budaya Masyarakat Polahi*

Jika ingin melihat potret atau cerita polahi, berikut kondisi kehidupan sosial komunitas polahi yang di tulis oleh Feriyanto Madjowa dan Samsi Pomalingo tahun 2010. Berdasarkan tulisan ini saya ingin mengembangkan penelitian sederhana tentang perilaku komunitas polahi terhadap kawasan hutan.

Potret sosial-budaya masyarakat Polahi atau masyarakat terasing di Gorontalo, mungkin hampir sama dengan potret sosial-budaya masyarakat terasing lainnya di belahan bumi Indonesia. Tradisi ini telah berlangsung lama sejak masyarakatnya membentuk komunitas budaya. Beragam kebiasaan atau tradisi hingga sampai saat ini diwarisi oleh para generasi penerusnya. Adapun tradisi sosial-budaya masyarakat Polahi menurut Madjowa diantaranya: kawin sumbang, Kontak dengan pencari rotan, tidur di dekat perapian, takut kematian, setelah melahirkan langsung bekerja, berteriak di hutan, menjaga harmonisasi alam⁶, dan bercocok tanam.

**e. Kehidupan Komunitas Polahi dari Agama di lihat pada :
Kawin Sumbang**

Hal yang unik dalam perkawinan masyarakat Polahi adalah berkembang melalui perkawinan kakak beradik. Hampir semua budaya di bumi ini melarang kawin sumbang (*incest*). Secara genetik, larangan ini berkaitan dengan nilai biologis. Sebab, kawin sumbang berbahaya secara genetik. Namun, demikian ada masanya kawin sumbang justru dianut di kalangan paling atas dalam masyarakat tertentu. Segera setelah penaklukan Iskandar Agung, menurut Donald B. Calne, raja Mesir yang berkebangsaan Yunani menceraikan istrinya untuk kawin dengan adiknya yang perempuan. Hal ini rupanya jadi mode, karena tujuh dari sebelas raja Mesir

⁶Madjowa, Feriyanto dan Samsi Pomalingo, 2010. Kearifan Lokal Masyarakat Polahi Gorontalo. Jurnal Polahi.

berkebangsaan Yunani melakukan hal yang sama. Ketika Roma menaklukkan Mesir, diadakan sensus, dan didalamnya terungkap bahwa sedikitnya 15 persen dari jumlah perkawinan yang tercatat bersifat sumbang. Perilaku kawin sumbang seperti ini sudah lama dan berkembang dalam komunitas adat kecil suku Polahi di pedalaman hutan-hutan Gorontalo.



Babuta, seorang warga Polahi menyunting gadis desa. pernikahannya pun terbilang sensasi. Selain digelar secara adat Gorontalo, juga disaksikan dua bupati, bupati Gorontalo dan Bupati Boalemo.

Komunitas Polahi tidak mengenal masa pacaran. Intinya: saudara sekandung yang perempuan dan laki-laki, bila sudah akil baliq dapat melakukan persetubuhan (*momeku*). Untuk bersetubuh dilakukan di dalam rumah, baik siang atau malam hari. Biasanya, yang dituakan dalam komunitas ini, bila melihat ada pasangan yang saling tertarik akan memanggil keduanya. Lalu, pasangan itu dimandikan di sungai. Saat memandikan pasangan, ada mantera-mantera yang diucapkan. Di dalam keluarga, baik istri dan suami memiliki kedudukan yang sama. Suami setiap hari bekerja di kebun atau berburu. Kegiatan ini dibantu anak-anaknya. Ibu memasak dan bekerja di kebun. Sesekali istri ikut berburu. Setiap keluarga Polahi mempunyai dua sampai enam anak. Tapi, ada juga yang tidak mempunyai anak. Kalau dalam beberapa waktu, pasangan tak memiliki anak, suami dan istri akan bertukar pasangan dengan yang lain. Dalam satu keluarga, bila mempunyai dua anak laki-laki dan satu wanita, maka yang sulung akan menikah dengan perempuan ini.

“Bila pasangan laki-laki tidak ingin bersama lagi, adiknya bisa mengganti menjadi suami,” kata Bakiki Mani, seorang tabib

Takut Kematian

Banyak orang Gorontalo percaya Polahi memiliki kekuatan dan kesaktian. Tapi, komunitas yang percaya setan (bukan Tuhan) ini sangat takut dengan kematian. Orang-orang pelarian berkeyakinan bahwa hutan belantara penuh dengan makhluk gaib. Setan sebagai penguasa hutan, mendatangkan rezeki dan bencana. Segala kegiatan komunitas ini tergantung pada setan yang disebut *lati*. *Lati* yang tertinggi kedudukannya, yakni *pulohuta* atau raja setan. Makhluk halus inilah yang dianggap menguasai manusia. Inti ajaran komunitas ini, tergantung pada mimpi orang yang dituakan (pemimpin atau *olongia*). Selain itu, orang yang diyakini kebenarannya. Karena itu, bila di malam hari ada yang bermimpi buruk, sebagai misal, melihat setan yang sedang marah, maka kegiatan esok hari ditiadakan. Tak ada yang pergi berburu, meramu sagu, dan bepergian. Begitu pula di malam hari. Kalau bermimpi setan yang sedang ramah dan bercakap-cakap dengan baik, maka kegiatan akan terus dilakukan. Niat mereka untuk bekerja atau suatu ada rencana berburu terus dilakukan. Mimpi pulalah yang membawa mereka akan menerima tamu atau tidak. Bila dalam mimpi, tampak murka setan, orang yang datang tidak akan diterima dengan baik. Bahkan akan dicelakai. Sebab, pendatang ini dianggap akan mendatangkan bencana bagi kehidupan komunitas. Selain mimpi, Polahi percaya dengan tanda-tanda alam. Suara burung hantu (*maluo maluwola*) diyakini akan mengabarkan yang baik dan buruk. Suara burung akan membawa pertanda tamu yang datang itu beritikad baik atau tidak.

Burung hantu (Manguni) menjadi perlambang bagi banyak etnis di Sulawesi, antara lain kultur Gorontalo dan Minahasa. Bahkan

orang Eropa menganggap burung ini sebagai lambang kebijaksanaan. Sebab, burung ini menjadi penunjuk keberuntungan dan kesialan.

Peran *olongia* sangatlah mempengaruhi kehidupan komunitas ini. *Olongia* dipilih karena kekuatan, baik fisik dan spiritual yang dimilikinya. Pranata sosial dan interaksi komunitas ini sama sekali belum mengikuti hukum nasional. Kesaktian yang dimiliki *olongia* diperoleh turun-temurun. Dalam mengatur suksesi kepemimpinan, siapa yang memiliki kepandaian ilmu gaib, dianggap *olongia*. Seorang ayah yang *olongia*, akan menurunkan kepandaiannya kepada anaknya.

Kematian seperti inilah yang paling ditakuti Polahi. Ketakutan akan kematian menghinggapi semua komunitas ini. Menurut bakiki Mani salah seorang polahi yang dituwakan bahwa “Kematian anggota kami pertanda bencana,” Kalau ada yang meninggal, mereka akan memilih tempat bermukim yang baru. Sebab, kematian dianggap suatu kehidupan yang buruk. Biasanya, *olongia* akan mengurus kematian. Polahi yang meninggal, sebelum dikuburkan akan dimandikan. Lalu dibungkus dengan tikar (*lomuli*) atau dedaunan. Lokasi pemakaman akan ditandai dengan dua batu. Setelah prosesi pemakaman, komunitas ini akan memilih tempat bermukim yang baru, masih di dalam hutan. Melalui jalan setapak dari Desa Molohu, komunitas ini dapat ditemukan di punggung gunung Bitua. Menuju Bitua harus melewati sungai berkali-kali. Berangkat dengan berjalan kaki pukul 04.00 dini hari, akan tiba di lokasi komunitas ini pukul 17.00 sore. Sebelum bermukim di Bitua, mereka tinggal di Puloli atau Gunung Pangga. Siklus tempat bermukim ini, sangat tergantung dengan kematian. Lokasi lainnya yang pernah mereka diami, antara lain, punggung Gunung Sakulati, Lange, Limu, Oile dan Tumba.

Setelah Melahirkan Langsung Bekerja

Bagi komunitas Polahi yang sakit, biasanya dimandikan di sungai. Saat memandikan yang sakit, ada mantera yang diucapkan. Selain itu, yang sakit diberi ramuan dari tumbuh-tumbuhan. Seorang perempuan Polahi, meski dalam keadaan hamil tua tetap melakukan kegiatan, antara lain, bekerja di kebun atau memasak. Mereka berhenti bekerja saat melahirkan. Biasanya, perempuan yang akan melahirkan ini dibuatkan *bandayo* (pondok kecil) didekat sumber air. Dedaunan juga disiapkan sebagai alas ditempat tidur. Untuk memotong tali pusar, dengan menggunakan dunito (kulit bambu yang disayat). Setelah bayi lahir, tali pusar langsung dipotong dengan *dunito*. Bekas pusar yang dipotong diberi *alawahu* (kunyit). Hanya dalam beberapa saat, bekas luka dipusar akan sembuh. Ada pun *yiliala* atau *dodome* akan dikuburkan didekat *bandayo* tempat melahirkan.

Perempuan yang baru melahirkan ini akan langsung bekerja. Tak ada masa istirahat atau memulihkan tenaga. Mereka bekerja seperti hari sebelumnya. Saat ada kelahiran atau kematian, Polahi tak mengadakan upacara atau kegiatan istimewa. Pengucapan syukur hanya dilakukan saat panen besar. Ini dilakukan semua anggota komunitas dengan membuat semacam sesajian hasil panen.

Sajian itu sebagai ungkapan syukur dan diletakkan di pohon atau dekat batu besar. Yang memimpin acara, selain *olongia* juga ada yang disebut *sanggamau*. Tidak ada larangan bagi anggota komunitas yang tak ikut acara tersebut. Tapi, mereka percaya bagi yang tak ikut kegiatan tersebut akan mendapat petaka.

Berteriak di Hutan

Jangan berteriak di dalam hutan. Sebab, bila ada yang berteriak di dalam hutan, itu sebagai penanda harus menerima murka

setan. Komunitas Polahi percaya bila ada orang yang berteriak di hutan akan mendatangkan kemarahan setan. Petaka yang akan menimpa, yakni terserang penyakit dan angin topan yang disertai hujan deras. Komunitas ini juga menabukan bila ada yang membuang kotoran. Mereka ini melarang yang membuang air besar dan kecil di sungai didekat tempat bermukim.

Kemana air mengalir bukan persoalan komunitas ini. Cuma, jangan sembarangan membuang kotoran di sungai. Sebab, air sungai merupakan sumber kehidupan bagi komunitas ini. Polahi meminum langsung air sungai, tanpa harus memasaknya lebih dulu. Selain itu, air sungai menjadi tempat penyembuhan penyakit. Dengan memandikan seseorang di sungai, itu artinya yang jahat didalam tubuh bisa hilang. Bagi yang melanggar pantangan dengan membuang kotoran di sungai, akan ditimpa bencana: penyakit dan yang merugikan untuk kehidupan. Yang ditakuti komunitas ini kalau ada yang membuang kotoran adalah sanksi dari *pulohuta*. Komunitas ini juga masih takut dengan penjajah Belanda. Mereka tak bisa melihat orang berkulit putih. Ada ketakutan bila melihat yang berkulit putih. Mereka juga takut dengan tentara. "Kami takut pada Walanda (Belanda), mereka suka menyiksa dan memotong kepala. Kami takut yang berkulit putih," tutur Timey Halima alias Bapu, tetua di komunitas Polahi.

Kontak dengan Pencari Rotan

Kontak sosial masyarakat polahi juga berlangsung dengan para pencari rotan dan pemburu disamping dengan komunitas mereka sendiri. Biasanya para pencari rotan atau pemburu datang dan bertemu Polahi dengan membawa garam dapur, gula, pakaian dan barang keperluan lainnya. Barang itu lalu diberikan ke Polahi. Pencari rotan akan mendapatkan informasi tempat rotan atau hewan

buruan. Untuk bertemu dengan komunitas ini, dapat dilakukan melalui Desa Mohiolo. Sebagai orang yang hidup di dalam hutan, kontak Polahi dengan dunia luar terus dilakukan melalui pencari rotan yang memasuki kawasan mereka. Mulanya, ada kelompok Polahi yang tidak mau diganggu kehidupannya. Tapi, karena pencari rotan ini membawa keperluan seperti garam dan bumbu untuk keperluan dapur, lambat laun hubungan baik ini terus dijalin. Pencari rotan membawa keperluan hidup sehari-hari dan Polahi memberikan informasi lokasi rotan. Polahi menyebut pencari rotan ini dengan *dahangi* (pedagang). Jadi, tak perlu heran bila melihat Polahi sudah ada yang mengenakan pakaian. Pakaian ini selain hasil barter, juga pemberian penduduk di sekitar pemukiman mereka. Orang kampung biasanya membujuk mereka untuk hidup bersama dan tak kembali lagi ke hutan. Tapi, mereka tak mampu hidup lama di pemukiman yang jauh dari hutan. Apalagi, bila tak ada pohon yang ridang. Polahi ini akan jatuh sakit.

Menurut seorang Antropolog Alex John Ulaen ada kebiasaan yang tak bisa ditolak saat bertemu dengan komunitas ini. Bila mereka menginginkan sesuatu, sepatu misalnya, akan langsung diambil. Mereka akan tersinggung bila itu tidak diberikan. Apa saja yang dibawa dan diinginkan mereka harus diserahkan. Kalau alasan kuat, sepatu itu tidak diberikan, dianggap tak mau bersahabat dengan mereka.⁷ Setelah melakukan kontak yang intens dengan pencari rotan dan penduduk di kampung, mereka pun mulai mengenal sabun mandi, cuci, hand body, samphoo bahkan minyak rambut. Bahan-bahan ini juga yang digunakan pencari rotan untuk melakukan barter dan memperlancar kontak. Kebiasaan yang lain, kalau memberikan

⁷Lihat Alex J Ulaen, 2003, Nusa Utara dari Lintasan Niaga ke Daerah Perbatasan.

sesuatu tak boleh hanya untuk satu orang saja. Semua anggota keluarga harus pula mendapatkan, meski itu dalam jumlah kecil. Bila hanya seorang saja mendapat sesuatu dari pendatang, tak akan ada keakraban dengan mereka.

Di pagi hari anak-anak sudah bangun dari tidurnya. Air dingin yang ada di rumah langsung diminum. Lalu mereka pergi ke kebun dan memberi makan ayam peliharaan. Tanah yang akan digunakan untuk menanam jagung, digemburkan. Bibit jagung dipilih untuk ditanam. Anak-anak ini kemudian melanjutkan kegiatannya dengan mencari kayu bakar. Beberapa pencari rotan, menawarkan agar anak-anak itu disekolahkan di kampung. Tapi, mereka tak mau disekolahkan. “Kalau mereka sekolah, tak ada lagi yang membantu kami bekerja,” ucap Bakiki Mani.

Tidur Didekat Perapian

Matahari baru saja kembali ke peraduan. Setelah makan singkong rebus, tanpa banyak bicara, anak-anak komunitas Polahi menuju tempat tidur. Jangan membayangkan mereka ini tidur di kasur yang empuk. Tak ada bantal guling. Yang menjadi alas tidur hanyalah kayu nibong yang sudah dibelah dan diletakkan berderet. Anak-anak ini tidur didekat perapian yang juga merangkap sebagai tempat air, mencuci, peralatan makan dan memasak. Kebiasaan ini berlangsung sampai dewasa dan mempunyai pasangan.



Salah seorang perempuan Polahi yang sedang merpikan pakaian di rumahnya. Adapun ukuran rumahnya yaitu 2x2.

Dengan jarak yang hanya sejengkal dari kaki anak-anak Polahi yang sudah tidur, tampak asap yang mengepul. Beberapa kawat yang digantung untuk tempat memasak, kelihatan hitam pekat. Kawat itu dikaitkan pada sebatang kayu besar. Selain itu, terdapat tempat memasak. Komunitas ini telah mengenal belanga untuk memasak. Untuk berkebun mereka menggunakan parang, pacul dan linggis. Alat-alat ini diperoleh dari dari kampung atau barter dengan pencari rotan.

Anak-anak Polahi hidup tanpa pakaian dan rambut sebau. Ketika tim dari Departemen Sosial dan Universitas Sam Ratulangi melakukan penelitian tahun 1995 lalu, komunitas ini sudah mengenakan pakaian. Sebelum mengenakan pakaian, untuk menutup tubuh, mereka memakai *tombito*. Hanya lokasi mereka bermukim saja yang sudah berpindah.

Menjaga Harmonisasi Alam

Hutan menjadi tumpuan kehidupan komunitas Polahi. Merusak hutan berarti menyingkirkan mereka dari kehidupannya. Pilihan tinggal di hutan (*oayua*) lantaran mereka tak bisa hidup tanpa pohon yang rindang dan besar. Ada beberapa alasan kenapa komunitas ini tak ingin hidup di kampung. Di kampung tak ada pohon besar dan sering ada kematian. Tapi, masuknya HPH (Hak Pengusahaan Hutan) dan penebang pohon lainnya praktis telah mengganggu kehidupan Polahi. Di hutan, polahi selalu memelihara dan menjaga harmonisasi (selaras) dengan alam sebagai tempat berpijak. Alam sekitar, terutama sungai dan hutan sangat dipertahankan komunitas ini. Upaya pelestarian alam ini dilakukan karena hal ini menjadi tumpuan menjalani kehidupan. "Kami takut

kalau orang-orang datang mengganggu kehidupan dan merusak alam tempat kami hidup,” kata Bakiki Mani.

Semua binatang burung, antara lain, babi hutan, babi rusa, anoa, rusa dan ular yang tertangkap, dipotong dulu sebelum dimasak. Saat memotong buruan, sembari membaca: ”moyadi, samadi, ahmadi, sidiki, silula.” *apa maksudnya?*

Molohidu

Aaa eei ei ooo
Aaa haa ei
Yio ulaito malongoito
Aaa eei ei o
..... u mongohi dadata
Aaa eei eei u mongohi upotunggulo

Aaa eei ei o
Otabi Ilangata
Mongohi dadata
Otabi to ta Monano
Mongohi Motoliango
Aaa eei ei o

Syair di atas menggambarkan ungkapan kasih sayang komunitas Polahi. Kasih sayang ini dihatirkan buat siapa saja yang memberikan bantuan dan bermanfaat bagi mereka. Bantuan ini berupa makanan, pakaian dan peralatan lainnya. Alunan vokal pertama yang disuarakan dipengaruhi alam sekitar “aaa eei ei ooo.” Dialek yang digunakan dalam pantun, juga menjadi bahasa utama Polahi. Logat ini berakar dari bahasa Gorontalo. Namun, tarikan vokalnya mirip dengan lolong anjing hutan atau burung.

Pantun *ataumolohidu* ini biasanya dilantunkan saat meramu sagu. Setelah meramu sagu dan beraktivitas di siang hari, pantun kembali dilantunkan di malam senyap. Syair-syair ini tentang keadaan kehidupan dan perasaan komunitas Polahi. Ciri utama yang membedakan vokal pantun ini dengan bahasa Gorontalo pada aksentuasi dan vokalnya.

Saat berbicara, Polahi mengucapkan satu kata dengan tekanan kata yang lambat dengan nada yang panjang. Bahasa Gorontalo asli ini campuran dengan dialek Suwawa dan logat Boalemo. Kata-kata yang diucapkan tak mengandung huruf “R”. Untuk memanggil rekan mereka yang jauh di dalam hutan, yang diucapkan mirip suara burung. Dalam percakapan sehari-hari, antara yang tua dan muda tak ada tingkatannya. Baik yang muda dan tua, mengucapkan kata yang sama. Tak ada sebutan khusus untuk yang dituakan. Untuk panggilan laki-laki dengan menambahkan kata “te” atau “timey”. Panggilan buat perempuan dengan menambahkan kata “ti” atau “tiley”. Sebagai misal, “te Halima” , “timey halima” atau “ti Halima” , “tiley Halima”.

Bercocok tanam

Masyarakat polahi, sebagaimana masyarakat pada umumnya memiliki mata pencaharian yaitu bercocok tanam atau berkebun. Untuk berkebun mereka menggunakan parang, pacul dan linggis. Alat-alat ini diperoleh dari dari kampung atau barter dengan pencari rotan. Adapun yang mereka tanami adalah tanaman yang mereka butuhkan untuk makanan setiap hari, misalnya singkong, jagung, ketela dan lain-lain. Disamping itu juga mereka menanam cabe, tomat dan sayur-sayuran. Sebagian masyarakat Polahi menjualnya di pasar-pasar perkampungan. Hal yang aneh yang dapat ditemukan dalam perilaku jual beli masyarakat polahi adalah tidak mau ada tawar menawar dalam pembelian hasil perkebunan. Misalnya kalau

harganya Rp. 5.000 tidak boleh ditawar menjadi Rp. 4.500, atau Rp. 4.000. Demikian pula, kalau hasil tanaman mereka harganya Rp. 10.000, jika pembeli ingin membeli dengan harga tinggi misalnya Rp. 15.000 mereka tidak mengijinkannya. Alasannya adalah cukup sederhana, dimana masyarakat Polahi tidak mengenal pecahan uang, yang mereka tau hanyalah angka atau jumlah uang misalnya Rp. 5.000, 10.000, 20.000, 50.000 dan 100.000.

Pembahasan Hasil Penelitian

1. Kegiatan Sosial (Pendidikan)

Komunitas polahi ternyata memiliki prilaku yang berbeda hal ini dibuktikan dengan kehadiran salah seorang polahi yang kami jumpai. Hasil wawancara dengan polahi yang dimediasi oleh kepala desa hasilnya adalah ternyata mereka sangat menjaga kelestarian hutan yang mereka tempati. Berbeda dengan masyarakat kita sekarang ini yang pekerjaannya mengeksploitasi hutan.



Gambar 1.8 Tanya jawab dengan salah seorang komunitas “Polahi”

Komunitas polahi ini memiliki kearifan lokal yang tinggi terhadap kawasan hutan. Hasil temuan lain didapatkan bahwa komunitas ini berpindah-pindah. Tayabu, salah seorang polahi menceritakan bahwa dia kurang mengetahui jumlah saudara kandungnya yang diketahuinya hanya 3 orang. Kehidupan social yang dibangun oleh komunitas ini kurang memiliki pijakan yang kuat untuk kelangsungan hidup. Prinsip yang dibangun yang penting makan, bekerja dan hidup. Sebagian dari mereka tidak mengenal agama, tidak boleh membaca dan menulis.

Komunitas polahi hanya mengenal hutan sebagai “Oayuwa” (Bahasa Gorontalo) sebagai tempat hidup mereka. Fungsi dan manfaat sumberdaya hutan tidak dipahami, tetapi nilai dari tatanan ekosistem hutan mereka jaga. Tetapi komunitas ini tidak mendapatkan pendidikan yang memadai sehingga anak mereka tidak boleh membaca dan menulis. Kehidupan social yang tidak terbangun ini dalam segi pendidikan mendorong peneliti untuk melakukan pengabdian dengan memberikan pelatihan singkat cara membaca dan menulis yang melibatkan mahasiswa. Kegiatan ini melalui KKS Pengabdian yang melibatkan 30 orang mahasiswa dari Jurusan PGSD selama kurang lebih 2 bulan.



Gambar 1.9 Satu Keluarga Polahi dan Kehidupan Sosialnya

Keluarga Polahi ini terdiri dari Suami Istri yang mempunyai 4 orang anak. Dari ke 4 anak ini semuanya tidak bersekolah dan bahkan tidak boleh membaca dan menulis. Melalui pengabdian pada masyarakat, kami melakukan program membaca dan menulis singkat bagi komunitas polahi. Program membaca dan menulis ini dibantu oleh mahasiswa sebagai enumerator. Pengenalan huruf dan angka yang diajarkan telah memakan waktu dan tenaga untuk mencari metode yang lebih praktis.



Gambar 1.10 Program Mengajar Komunitas Polahi

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Komunitas polahi merupakan asset atau suku yang khas di Gorontalo. Komunitas ini memanfaatkan hutan sebagai tempat melangsungkan kehidupan. Tidak terbangun tatanan nilai dan norma sosial dalam komunitas ini, tetapi nilai pengembangan lingkungan selalu terjaga. Komunitas ini telah ada sejak zaman belanda saat menjajah Gorontalo. Komunitas ini tersebar di kawasan hutan Nantu dan Taman Nasional Bogani Nani Wartabone.

Tatanan social dalam pendidikan formal dan non formal tidak terdapat, sehingga komunitas ini tidak dapat membaca dan menulis, bahkan kehidupan religi tidak ada.

2. Saran

- a. Perlu adanya perhatian pada komunitas ini untuk lebih memberikan kehidupan dan interaksi social yang layak.
- b. Memberikan pemahaman dan pengetahuan yang bersentuhan dengan teknologi terutama terhadap anak-anak mereka.
- c. Perlunya pendekatan persuasive guna memberikan pemahaman akan pentingnya kehidupan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Alex J Ulaen, 2003, Nusa Utara dari Lintasan Niaga ke Daerah Perbatasan

Haris Kurniawan dalam penelitiannya tentang KEMISKINAN DI DALAM DAN SEKITAR KAWASAN TAMAN NASIONAL KERINCI SEBLAT DI KABUPATEN

PESISIR SELATAN (PERILAKU DAN STRATEGI
BERTAHAN HIDUP) tahun 2007.

Madjowa, Feriyanto dan Samsi Pomalingo, 2010. Kearifan Lokal
Masyarakat Polahi Gorontalo. Jurnal Polahi.

.RosyidAsyar, <http://regional.kompas.com/read/2013/05/07/11091556/Polahi.dan.Cerita%20Mistis.yang.Melingkupinya>, Senin 20
Juni 2015

Udin Mole, Kepala Dusun pilomutu Desa Bina
Jaya [http://regional.kompas.com/read/2013/05/17/10455586/
Di.Polahi..Justru.Perempuan.dan.Anakanak.yang.Bekerja](http://regional.kompas.com/read/2013/05/17/10455586/Di.Polahi..Justru.Perempuan.dan.Anakanak.yang.Bekerja)

https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Polahi Senin, 22 Juni 2015

<https://www.facebook.com/permalink.php?id=127711980689342> .
Minggu, 21 Juni 2015